

# ANALYSIS OF SOCIO DEMOGRAPHIC AND WELFARE OF THE PEOPLE OF PEMALANG BASED ON DIFFERENCES IN LIVELIHOOD ECONOMIC SECTOR

Shalahudin Alfian Arsyadi <sup>1</sup>✉, Muhammad Arif S.E., M.Ec.Dev<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Department of Universitas Muhammadiyah Surakarta Indonesia

<sup>2</sup> Department of Universitas Muhammadiyah Surakarta Indonesia

✉ [shalahudin.alfian.a@gmail.com](mailto:shalahudin.alfian.a@gmail.com), [arif@ums.ac.id](mailto:arif@ums.ac.id)

## **Abstract**

*This research was conducted to measure the level of welfare of the village community in the Taman District, Pemalang Regency by conducting a survey of respondents based on the livelihoods of the Village community in the Taman District, Pemalang Regency and measuring the level of consumption, distribution of income and expenditure as well as family responsibilities in the community and socio-demographics of the village with the eyes existing livelihoods in Asemtoyong Village with a livelihood as fishermen, Cibelok Village as Rice Rice Farmers, Penggarit Village as Mango Plantation Farmers and Beji Village with a livelihood as traders based on the level of community income and family economic conditions as measured by Slovin analysis to calculate the population which will be used as respondents, the Gini Index to measure the distribution of community income and expenditure and the Lorenz Curve to measure the cumulative distribution of the proportion of community income in the 4 villages. From the results of the study, the Gini Index of income approaches shows that Taman District has a high income inequality with a value of 0.989 (high inequality), the inequality is obtained from 4 villages that are the survey objectives, including Beji Village 0.076 (low inequality), Asemtoyong Village 0.027 (Low inequality). . Cibelok Village 0.001 (Low Inequality and Penggarit Village 0.000 (Perfectly Evenly). The Gini Index for the expenditure approach of Taman District with a value of 0.996 (High Inequality). Beji Village 0.989 (High Inequality), Penggarit Village 0.130 (low inequality). Cibelok Village 0.121 (Inequality is high). low) and Asemtoyong Village 0.068 (low inequality) with food expenditure 0.201 and Non-Food 0.226 from these 4. For the Lorenz curve the income approach of Beji Village with a value of 0.076, Asemtoyong Village with a value of 0.027, Cibelok Village with a value of 0.001 and Penggarit Village with value 0.000*

**Keywords:** *Keywords: Welfare; Livelihoods; Slovin; Gini Index; Lorenz . Curve*

*Preliminary*

## ANALISIS SOSIO DEMOGRAFI DAN KESEJAHTERAAN MASYARAKAT PEMALANG BERDASARKAN PERBEDAAN SEKTOR EKONOMI MATA PENCAHARIAN

## Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk mengukur tingkat kesejahteraan masyarakat Desa di Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang dengan melakukan survei responden berdasarkan mata pencaharian masyarakat Desa yang ada di Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang serta mengukur tingkat konsumsi, distribusi pendapatan dan pengeluaran serta tanggungan keluarga pada masyarakat dan sosio demografi desa dengan mata pencaharian yang ada di Desa Asemtoyong dengan mata pencaharian sebagai Nelayan, Desa Cibelok sebagai Petani Persawahan Padi, Desa Penggarit sebagai Petani Perkebunan Mangga dan Desa Beji dengan mata pencaharian sebagai Pedagang berdasarkan tingkat pendapatan masyarakat dan kondisi ekonomi keluarga yang diukur dengan analisis Slovin untuk menghitung jumlah penduduk yang akan dijadikan responden, Indeks Gini untuk mengukur distribusi pendapatan dan pengeluaran masyarakat serta Kurva Lorenz untuk mengukur persebaran kumulatif proporsi pendapatan masyarakat di 4 desa tersebut. Dari Hasil penelitian tersebut Indeks Gini pendekatan pendapatan bahwa Kecamatan Taman memiliki ketimpangan pendapatan yang tinggi dengan nilai 0,989 (ketimpangan tinggi), ketimpangan tersebut diperoleh dari 4 desa yang menjadi tujuan survei diantaranya Desa Beji 0,076 (ketimpangan rendah), Desa Asemtoyong 0,027 (Ketimpangan Rendah). Desa Cibelok 0,001 (Ketimpangan Rendah dan Desa Penggarit 0,000 (Merata Sempurna). Indeks Gini pendekatan pengeluaran Kecamatan Taman dengan nilai 0,996 (Ketimpangan Tinggi). Desa Beji 0,989 (Ketimpangan Tinggi), Desa Penggarit 0,130 (ketimpangan rendah). Desa Cibelok 0,121 (ketimpangan rendah) dan Desa Asemtoyong 0,068 (ketimpangan rendah) dengan pengeluaran Pangan 0,201 dan Non Pangan 0,226 dari ke 4 desa tersebut. Untuk kurva lorenz pendekatan pendapatan Desa Beji dengan nilai 0,076, Desa Asemtoyong dengan nilai 0,027, Desa Cibelok dengan nilai 0,001 dan Desa Penggarit dengan nilai 0,000

*Kata kunci:* Kesejahteraan; Mata Pencaharian; Slovin; Indeks Gini; Kurva Lorenz

## 1. Pendahuluan

Kesejahteraan sosial ekonomi merupakan suatu kondisi dan tata kehidupan sosial ekonomi yang sejahtera, Dalam hal ini terpenuhinya kebutuhan sandang, pangan, papan, kesehatan, dan pendidikan menjadi tolak ukur dalam permasalahan kesejahteraan sosial ekonomi. Kesejahteraan bisa dilihat dari segi mata pencaharian, pendapatan, pola konsumsi dan keadaan geografis suatu lingkungan atau wilayah. Pada setiap masyarakat atau keluarga memiliki faktor-faktor kesejahteraan yang berbeda-beda tergantung dari bagaimana keluarga tersebut dalam mencapai kesejahteraan sesuai dengan apa yang mereka inginkan. Definisi kesejahteraan menurut (Sunarti, 2012) [2] kesejahteraan merupakan suatu tata kehidupan dan penghidupan sosial, material, maupun spiritual yang diliputi rasa keselamatan, kesusilaan dan ketentraman lahir dan batin yang memungkinkan setiap warga negara untuk mengadakan usaha-usaha pemenuhan kebutuhan jasmani, rohani dan sosial yang sebaik-baiknya bagi diri, rumah tangga dan masyarakat. Dalam penelitian ini ada 4 desa yang terpilih sebagai tempat pelaksanaan survei menurut jenis mayoritas mata pencaharian unggulan pada ke 4 desa tersebut, yaitu Desa Asemtoyong dengan sektor mata pencaharian sebagai Nelayan, Desa Cibelok dengan sektor mata pencaharian sebagai Petani Persawahan Padi, Desa Penggarit dengan sektor mata pencaharian sebagai Petani Perkebunan Mangga dan yang terakhir ialah Desa Beji dengan sektor mata pencaharian sebagai Pedagang. Dilihat dari kondisi status desa yang ada di Kecamatan Taman, Pendapatan dari masyarakat di wilayah tersebut

beranekaragam tergantung dari apa yang mereka kelola pada wilayah masing-masing dengan status desa yang berbeda serta produktifitas masyarakatnya. Tingkat pendapatan yang diperoleh masyarakat dari hasil mata pencaharian mereka di wilayah desa masing-masing sangat berpengaruh terhadap pola pengeluaran konsumsi masyarakat. Sehingga kesejahteraan masyarakat pada masing-masing desa tergantung dari pendapatan yang mereka dapatkan dari apa yang mereka kelola dalam kesehariannya serta pengeluaran konsumsi.

Penelitian ini mempunyai tujuan yang ingin dicapai. Tujuan penelitian ini adalah : (1) Untuk mengetahui pola konsumsi masyarakat berdasarkan mata pencaharian di Kecamatan Taman. (2) Untuk ,mengetahui distribusi pendapatan dan pengeluaran masyarakat di Kecamatan Taman. (3) Untuk mengetahui tingkat kesejahteraan masyarakat di Kecamatan Taman

## 2. Literatur Review

Kesejahteraan ialah kondisi dimana masyarakat atau rumah tangga dapat memenuhi kebutuhan akan sandang dan pangan serta mendapatkan pendidikan yang layak dan dapat menunjang kualitas hidupnya. Menurut (Fahrudin, 2014)[1] menjelaskan bahwa kesejahteraan sosial diartikan suatu keadaan seseorang dapat atau mampu memenuhi seluruh kebutuhan serta mampu memenuhi seluruh kebutuhan dan mampu melakukan hubungan baik dengan lingkungan sekitar. Dalam kehidupan rumah tangga banyak faktor yang mempengaruhi kesejahteraan seperti pendapatan, pola konsumsi serta tanggungan pada keluarga. Menurut [2] kesejahteraan merupakan suatu tata kehidupan dan penghidupan sosial, material, maupun spiritual yang diliputi rasa keselamatan, kesusilaan dan ketentraman lahir dan batin yang memungkinkan setiap warga negara untuk mengadakan usaha-usaha pemenuhan kebutuhan jasmani, rohani dan sosial yang sebaik-baiknya bagi diri, rumah tangga dan masyarakat. Dalam KBBI Kesejahteraan mengandung makna : keamanan, keselamatan, dan ketentraman. Terdapat beberapa hal yang menjadi tolak ukur dalam pencapaian kesejahteraan dalam rumah tangga seperti pola konsumsi, tanggungan keluarga dan distribusi pendapatan dalam satu keluarga hal tersebut juga tergantung dari mata pencaharian yang dilakukan oleh masyarakat atau keluarga. Karena faktor mata pencaharian menjadi tolak ukur masyarakat atau keluarga dalam menerima pendapatan dalam kesehariannya yang nantinya akan digunakan sebagai pemenuhan kebutuhan dalam rumah tangga.

### a. Teori Kesejahteraan Menurut James Midgley

James Midgley mendefinisikan bahwa kesejahteraan sosial ialah suatu kondisi yang mengharuskan memenuhi 3 persyaratan utama : 1). Ketika masalah sosial dapat dimenej atau diatur dengan baik, 2). Ketika kebutuhan terpenuhi, 3). Ketika peluang-peluang sosial terbuka secara maksimal. Atau bisa didefinisikan seperti : 1). Setiap orang belum tentu semuanya memiliki kemampuan menegement sosial yang baik terhadap permasalahan apa yang sedang dihadapi. Kaya atau miskin pastinya akan menghadapi setiap masalah dengan kemampuan menghadapi permasalahan yang berbeda-beda. 2). Setiap individu, keluarga, kelompok dan masyarakat secara keseluruhan memiliki kebutuhan yang harus dipenuhi. Kebutuhan tersebut ialah ekonomi, pendidikan, kesehatan, keamanan, keharmonisan dalam kehidupannya. 3). Adanya peluang sosial, Pemerintah dapat memperbesar peluang sosial dengan meningkatkan program-program

pemerintah seperti pendidikan ataupun program yang lain dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan setiap masyarakatnya.

#### **b. Teori Kesejahteraan Pareto**

Menurut pareto situasi kesejahteraan sosial akan optimal jika tidak ada individu yang dapat dibuat lebih baik tanpa membuat orang lain lebih buruk. Kriteria ini menyatakan bahwa suatu perubahan keadaan (*eg.intervention*) dikatakan baik atau layak jika perubahan tersebut ada (minimal satu) pihak yang dapat diuntungkan dan tidak ada satupun pihak yang dirugikan. Adapun hal yang perlu diperhatikan dalam kriteria pareto ini ialah *pareto improvement* dan *pareto efficient*. Dari kedua hal ini nantinya akan mempengaruhi pengambilan keputusan dalam suatu kebijakan ekonomi. Sedangkan yang dimaksud dengan *pareto improvement* ialah jika keputusan perubahan masih dimungkinkan menghasilkan minimal dari satu pihak yang *better of* tanpa membuat pihak lain *worse off*. *pareto efficient* merupakan sebuah kondisi dimana tidak dimungkinkan lagi adanya perubahan yang dapat mengakibatkan pihak yang diuntungkan (*bettering off*) tanpa menyebabkan pihak lain merasa dirugikan (*worsening off*).

Dalam teori ekonomi mikro pareto menjelaskan bahwa ada tiga jenis tingkatan kesejahteraan yaitu, pertama pareto optimal. Dalam tingkatan pareto optimal terjadinya peningkatan kesejahteraan seseorang atau kelompok pasti akan mengurangi kesejahteraan orang atau kelompok lain. Kedua, pareto non-optimal, pada kondisi ini pareto non-optimal terjadinya kesejahteraan seseorang tidak akan mengurangi kesejahteraan orang lain. Ketiga, pareto superior. Dalam kondisi pareto superior terjadinya peningkatan kesejahteraan seseorang tidak akan mengurangi kesejahteraan tertinggi dari orang lain. Menurut teori pareto tersebut, jika kondisi kesejahteraan dalam masyarakat sudah mencapai pada kondisi pareto optimal maka tidak ada lagi kebijakan pemerintah yang dapat dilakukan.

#### **c. Teori Konsumsi Menurut John Maynar Keynes**

John Maynar Keynes mengemukakan bahwa besar kecilnya pengeluaran konsumsi hanya didasarkan pada besar kecilnya tingkat pendapatan masyarakat. Keynes menyatakan bahwa ada pengeluaran konsumsi minimum yang harus dilakukan oleh masyarakat (Konsumsi Automus) dan pengeluaran konsumsi akan meningkat dengan bertambahnya penghasilan. Perbandingan antara konsumsi dan pendapatan Keynes menyebut sebagai *Marginal Propensity to consume* (MPC). MPC digunakan sebagai pengukur bahwa semakin besar pendapatan yang dimiliki, maka tingkat tingkat konsumsi rumah tangga juga semakin tinggi.

Untuk menjelaskan dari Teori Keynes tersebut, rancangan untuk merumuskan perhitungan pendapatan dan konsumsi perlu menerapkan Teori Konsumsi dengan Hipotesis Absolut. Teori tersebut menyatakan bahwa jumlah pengeluaran konsumsi berkaitan dengan pendapatan negara yaitu dapat mempengaruhi fluktuasi perekonomian negara, dimana hal tersebut dapat diukur berdasarkan harga konstan.

Fungsi konsumsi Keynes ialah :

$$C = \bar{C} + cY, C > 0, 0 < c < 1$$

Keterangan : C = Konsumsi

Y = Pendapatan disposabel

$\bar{C}$  = Konstanta

c = Kecenderungan mengkonsumsi marginal

#### d. Teori Konsumsi Dengan Hipotesis Pendapatan Permanen (*Permanent Income Hypothesis*) Menurut M Friedman

Teori hipotesis pendapatan permanen yang dikemukakan oleh M Friedman menyatakan bahwa pendapatan yang diterima oleh masyarakat dibagi menjadi 2 bagian yaitu : (1) pendapatan permanen (*permanent income*) dan (2) pendapatan sementara (*transitory income*).

Adapun yang dimaksud dengan pendapatan permanen adalah :1). Pendapatan yang selalu diterima pada setiap periode tertentu dan dapat diperkirakan terlebih dahulu, misalnya pendapatan dari upah atau gaji. 2). Hasil dari semua faktor yang menentukan kekayaan seseorang yang menciptakan kekayaan. Kekayaan sebuah rumah tangga terdiri dari dua kategori, yaitu kekayaan non-manusia dan kekayaan manusia. Kekayaan non manusia misalnya kekayaan fisik (barang konsumsi tahan lama , gedung dan sebagainya) dan kekayaan *financial* (saham dan sumbangan berharga), sedangkan kekayaan manusia adalah kekayaan yang melekat pada diri manusia itu sendiri, seperti keahlian, ketrampilan, dan pendidikan.

Dengan demikian kekayaan ( $W$ ) dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$W = Y_p / i \text{ sehingga } Y_p = i W$$

Dimana :

$W$	: Kekayaan seseorang
$Y_p$	: Pendapatan permanen orang tersebut
$i$	: Tingkat bunga

Yang dimaksud dengan pendapatan sementara ialah pendapatan yang baik dapat dihasilkan terlebih dahulu dan nilainya dapat positif apabila nasibnya baik atau negatif apabila mendapat nasib yang buruk.

Jadi pendapatan terukur seseorang dipengaruhi oleh pendapatan permanen dan pendapatan transitory dengan persamaan sebagai berikut :

$$Y = Y_p + Y_t$$

Dimana :

$Y$	= Pendapatan yang terukur
$Y_p$	= Pendapatan permanen
$Y_t$	= Pendapatan sementara

Selanjutnya dalam teori Friedman membuat 2 buah asumsi mengenai hubungan antara pendapatan permanen dengan pendapatan sementara, yaitu : 1). Tidak ada korelasi  $Y_p Y_t$  atau dengan kata lain pendapatan transitory yang diterima semata-mata merupakan suatu faktor kebetulan saja. 2). Pendapatan transitory tidak mempengaruhi pengeluaran konsumsi yang berarti apabila ditabung. Sebaliknya apabila pendapatan seseorang mengalami pendapatan transitory negatif maka reaksinya adalah dengan mengurangi tabungan serta tidak mempengaruhi pengeluaran konsumsi

##### 1.1. Pola Konsumsi

Pola konsumsi adalah pembelanjaan barang dan jasa oleh rumah tangga. Barang mencakup pembelanjaan rumah tangga pada barang yang tahan lama seperti, kendaraan dan perlengkapan dan barang tidak tahan lama seperti makanan dan pakaian. Serta jasa yang mencakup barang tidak berwujud konkrit, termasuk pendidikan (Mankiw, 2007). Menurut [3], pola pengeluaran konsumsi seseorang atau rumah tangga pada dasarnya dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu konsumsi pangan (makanan) dan konsumsi non

pangan (bukan makanan) penggunaan pendapatan dalam konsumsi sangat menentukan kesejahteraan masyarakat atau keluarga.

Pola konsumsi setiap keluarga berbeda-beda, karena setiap rumah tangga yang memiliki penghasilan yang tinggi akan cenderung mempunyai pola konsumsi yang tinggi sedangkan rumah tangga dengan pendapatan rendah akan cenderung memiliki pola konsumsi yang rendah, yang mendasari dalam perbedaan pendapatan antara keluarga satu dengan lainnya ialah pada Mata Pencaharian. Seperti halnya dengan masyarakat yang ber Mata Pencaharian pedagang, petani, dan nelayan memiliki pola konsumsi yang berbeda-beda dalam pemenuhan kebutuhan rumah tangga masing-masing.

### 1.1.1. Faktor mempengaruhi pola konsumsi

Pendapatan memiliki peranan penting dalam teori konsumsi. Tingkat pendapatan (Y) dapat dipergunakan untuk dua tujuan yakni konsumsi (C) dan tabungan (S), dan hubungan dari ketiga tersebut dapat berbentuk dalam persamaan  $Y=C+S$ . Fungsi ini dapat diartikan bahwa besar kecilnya pendapatan yang diterima oleh seorang biasanya akan diikuti dengan tingkat konsumsi yang tinggi, sebaliknya jika pendapatan rendah maka tingkat konsumsi akan rendah (Badan Pusat Statistik, 2019).

Pola konsumsi pada masyarakat atau keluarga akan menggambarkan kecenderungan masyarakat atau keluarga dalam pemenuhan unsur makanan maupun non makanan. Karena, pada dasarnya kecenderungan tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor baik dari jenis Mata Pencaharian maupun jenis kebutuhan yang harus dipenuhi dalam keluarga.

Adapun aspek atau faktor yang mempengaruhi pola konsumsi pada masyarakat atau rumah tangga, menurut T Gilerso faktor yang mempengaruhi pola perilaku konsumsi ialah :

#### a. Faktor Individual

Pola konsumsi dipengaruhi oleh faktor emosional seseorang. Selain hal itu juga dipengaruhi oleh faktor-faktor objektif seperti usia (anak, remaja, dewasa dan berkeluarga) serta lingkungan yang mempengaruhi seperti apa yang dikonsumsi, berapa, dan model-modelnya.

#### b. Faktor Ekonomi

Selain dari harga barang, dari pendapatan konsumen dan adanya substitusi, terdapat beberapa hal lain yang dapat mempengaruhi terhadap permintaan seseorang atau keluarga, antara lain :

1. Lingkungan fisik (panas, dingin, basah, kering, dan lain-lain).
2. Kekayaan yang sudah dimiliki
3. Pandangan atau harapan tentang penghasilan di masa depan.
4. Besarnya keluarga (keluarga inti, program KB).
5. Tersedia tidaknya kredit murah untuk konsumsi (koperasi, bank)

#### c. Faktor Sosial

Seorang yang hidup dalam masyarakat harus bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Seperti , gaya hidup dan faktor iklan sangat besar pengaruhnya terhadap pola konsumsi rumah tangga ataupun masyarakat.

#### d. Faktor Kebudayaan

Agama dan adat kebiasaan dapat mempengaruhi konsumen dalam menentukan keputusan dalam mengkonsumsi barang atau jasa.

## 2.2 Distribusi Pendapatan

Distribusi pendapatan merupakan sebuah konsep mengenai persebaran pendapatan tiap individu masyarakat ataupun rumah tangga. Dalam pengukuran distribusi pendapatan memiliki dua konsep yang utama yaitu konsep ketimpangan absolut dan konsep ketimpangan relatif. Ketimpangan absolut ialah suatu konsep pengukuran ketimpangan yang menggunakan parameter dengan suatu nilai mutlak / nilai tetap. Ketimpangan relatif ialah suatu konsep pengukuran ketimpangan distribusi pendapatan yang membandingkan besaran pendapatan yang diterima oleh tiap individu masyarakat ataupun rumah tangga dengan besaran pendapatan yang diterima secara keseluruhan oleh setiap masyarakat.

Berbagai teori dari para ahli pada umumnya membedakan antara dua ukuran utama dalam distribusi pendapatan baik untuk tujuan analisis kualitatif ataupun kuantitatif. Yaitu :

**a. Distribusi Pendapatan Perorangan (*Personal Distribution of Income*)**

Distribusi pendapatan perorangan memberikan gambaran mengenai distribusi pendapatan yang diterima oleh setiap individu perorangan atau rumah tangga. Konsep ini memperhatikan seberapa banyak pendapatan yang diterima oleh seseorang tidak dipersoalkan bagaimana cara yang dilakukan oleh tiap individu atau masyarakat yang mencari penghasilan tersebut berasal dari bekerja ataupun sumber yang lainnya.

**b. Distribusi Pendapatan Fungsional**

Distribusi pendapatan fungsional menyatakan bahwa pendapatan berasal dari tiap faktor produksi. Faktor produksi tersebut terdiri dari tanah ataupun sumber daya alam, tenaga kerja dan modal. Pendapatan didistribusikan sesuai dengan fungsinya seperti upah buruh, pemilik tanah menerima hasil sewa dan pemilik modal menerima bunga ataupun laba. Jadi setiap faktor produksi mendapatkan imbalan dari setiap kontribusi yang diberikan pada produksi nasional sesuai dengan porsinya.

Distribusi yang didasarkan pada pemilik faktor produksi akan berkaitan dengan proses pertumbuhan pendapatan. Adapun pertumbuhan pendapatan dalam masyarakat yang didasarkan pada pemilik faktor produksi dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu : 1). Pendapatan yang dihasilkan dari hasil kerja berupa upah atau gaji dan untuk besarnya tergantung dari tingkat produktifitas. 2). Pendapatan yang dihasilkan dari sumber lain seperti sewa, bunga, hadiah atau warisan. Akan tetapi relevansi pada teori fungsional tidak mempengaruhi pentingnya peranan dan pengaruh kekuatan-kekuatan diluar pasar (faktor-faktor non-ekonomis) seperti dalam menentukan faktor-faktor harga [4]

### 1.3 Ketimpangan

Ketimpangan atau disparitas merupakan hal yang umum terjadi dalam kegiatan ekonomi suatu daerah. Hal ini terjadi akibat adanya perbedaan sumber daya alam dan perbedaan kondisi demografi yang terdapat pada masing-masing wilayah. Perbedaan tersebut akan membuat kemampuan setiap daerah dalam proses pembangunannya menjadi berbeda. Ada beberapa faktor yang menyebabkan ketimpangan pembangunan wilayah, yaitu perbedaan kandungan sumber daya alam, perbedaan kondisi demografis, kurang lancarnya mobilitas barang dan jasa, konsentrasi kegiatan ekonomi wilayah, dan alokasi dana pembangunan antar wilayah. 1). Menurut Andrinof A. Chaniago, ketimpangan adalah buah dari pembangunan yang hanya berfokus pada aspek ekonomi dan melupakan aspek sosial. 2). Menurut Budi Winarno, ketimpangan ialah akibat dari kegagalan pembangunan di era globalisasi untuk memenuhi kebutuhan fisik dan psikis masyarakat. 3). Menurut Jonathan Haughton & Shahidur R. Khand, ketimpangan

merupakan bentuk-bentuk ketidakadilan yang terjadi dalam proses pembangunan. 4). Menurut Roichatul Aswidah, ketimpangan sering dipanag sebagai dampak dari proses pertumbuhan ekonomi.

### 3. Metode

Penelitian ini menggunakan data primer yang berasal dari 259 responden pada 4 desa di Kecamatan Taman berdasarkan sektor mata pencaharian seperti Nelayan, Petani Persawahan Padi, Petani Perkebunan Mangga dan Pedagang dengan menggunakan metode Analisis Deskriptif, Slovin Model, Indeks Gini dan Kurva Lorenz.

#### 3.1. Analisis Deskriptif

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan pendekatan dari metode analisis deskriptif. Metode analisis deskriptif memaparkan semua data dan informasi berdasarkan data yang bersumber pada data primer, data sekunder, jurnal, hasil survei, dan hasil-hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan objek penelitian. Data sekunder dalam penelitian ini berupa data jumlah penduduk serta data mata pencaharian penduduk di kecamatan Taman. Kabupaten Pemalang, sedangkan data primer merupakan hasil survei mengenai pendapatan dan pengeluaran konsumsi dari masyarakat berdasarkan sektor mata pencaharian di Kecamatan Taman.

#### 3.2. Metode Pengumpulan Data

Dalam metode pengumpulan data ini hal yang harus dilakukan untuk memperoleh data yang diperlukan, maka kegiatan-kegiatan yang dilakukan ialah sebagai berikut : 1). Studi Kepustakaan: dengan cara membaca literatur-literatur bidang ekonomi serta mengenai pola konsumsi dan distribusi pendapatan yang digunakan sebagai landasan kerangka pemikiran dan teori-teori yang sesuai dengan topik penelitian. 2). Dokumentasi: dengan menelaah dan menganalisis laporan-laporan mengenai ekonomi dan pola konsumsi serta distribusi pendapatan yang diterbitkan oleh kantor statistik maupun instansi-instansi pemerintah lain yang terkait dengan penelitian. 3). Penelitian dilakukan menggunakan metode survei, dengan menggunakan data pokok dari para responden secara langsung ke objek penelitian dengan menggunakan daftar pertanyaan (kuesioner) yang dirancang sesuai dengan tujuan penelitian. Kuesioner diberikan kepada masyarakat berdasarkan jenis mata pencahariannya di Kecamatan Taman, dengan mengambil sampel berdasarkan pengelompokan mata pencaharian pada ke 4 desa di Kecamatan taman.

#### 3.3 Metode Studi Pustaka

Pengumpulan data dengan mempelajari buku-buku yang ada kaitannya dengan penelitian ini. Penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder dengan penyebaran kuesioner terhadap sample. Adapun teknik sampel yang digunakan pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dapat diartikan *sampling* yang menentukan target kelompok tertentu. Data penelitian dikumpulkan dari hasil kuesioner yang disebar terhadap sampel mencakup:

- a. Identitas dan Demografi
  1. Lingkungan tempat tinggal.
  2. Usia responden
  3. Usia saat menikah

4. Tingkat pendidikan yang terakhir ditempuh
5. Jenis tempat tinggal
- b. Karakteristik Ekonomi
  1. Mata pencaharian
  2. Jenis pekerjaan
  3. Hambatan pekerjaan
  4. Sumber pendapatan
  5. Komposisi pengeluaran
  6. Pengeluaran non pangan
  7. Pendapatan
  8. bantuan
  9. Keperluan berhutang
  10. Asal hutang
  11. Kepemilikan aset rumah tangga

#### 1.4. Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan pada penelitian ini merupakan populasi dari masyarakat di Kecamatan Taman yang terkonsentrasi pada 4 desa, yaitu Desa Penggarit, Desa Cibelok, Desa Beji dan Desa Asemdayong yang dilihat dari jenis mata pencahariannya.

**Tabel 1**  
**Data Sebaran Mata Pencaharian**

Desa	Mata Pencaharian	Keluarga	Jumlah Mata Pencaharian
Penggarit	Petani Pekebunan	1715	491
	Petani Persawahan		
Cibelok	Padi	3374	103
Beji	Pedagang	4068	852
Asemdayong	Nelayan	4834	1086
	<b>Jumlah</b>	<b>13991</b>	<b>2532</b>

**Sumber:** Data Primer diolah

Tabel 1 memperlihatkan jumlah dan jenis mata pencaharian masyarakat di ke 4 desa yang ada di Kecamatan Taman, mulai dari Desa Penggarit dengan persebaran mata pencaharian sebagai Petani Perkebunan, Desa Cibelok dengan persebaran mata pencaharian sebagai Petani Persawahan Padi, Desa Beji dengan persebaran mata pencaharian sebagai Pedagang dan Desa Asemdayong dengan persebaran mata pencaharian sebagai Nelayan.

#### 3.5. Model Slovin

Model Slovin yang digunakan sebagai formula dalam perhitungan sampel minimal apabila jumlah sampel yang digunakan besar. Sehingga menggunakan Slovin untuk mendapatkan sampel yang sedikit tetapi mewakilkan keseluruhan populasi yang ditentukan. Rumus ini pertama kali diperkenalkan oleh Slovin pada tahun 1960. Dengan rumus sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan:

- n = Jumlah sampel  
N = Populasi  
e = Error margin

Dalam penentuan eror margin penelitian ini menggunakan eror margin sebesar 10% karena banyaknya jumlah populasi yang harus ditentukan di Desa Penggarit, Desa Cibelok, Desa Beji dan Desa Asemtoyong berdasarkan jenis mata pencaharian pada ke 4 desa di Kecamatan Taman tersebut. Dengan perhitungan sebagai berikut :

- Desa Penggarit dengan populasi mata pencaharian sebagai Petani Perkebunan Mangga :

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

$$n = \frac{491}{1 + 491 (0,1)^2}$$

$$n = \frac{491}{1 + 491 \times 0,01}$$

$$n = \frac{491}{1 + 4,91}$$

$$n = \frac{491}{5,91}$$

$$n = 83,1$$

- Desa Cibelok dengan populasi mata pencaharian sebagai Petani Persawahan Padi :

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

$$n = \frac{103}{1 + 103 (0,1)^2}$$

$$n = \frac{103}{1 + 103 \times 0,01}$$

$$n = \frac{103}{1 + 1,03}$$

$$n = \frac{103}{2,03}$$

$$n = 50,7$$

- Desa Beji dengan populasi mata pencaharian sebagai Pedagang :

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

$$n = \frac{852}{1 + 852 (0,1)^2}$$

$$n = \frac{852}{1 + 852 \times 0,01}$$

$$n = \frac{852}{1 + 8,52}$$

$$n = \frac{852}{9,52}$$

$$n = 89,5$$

- Asemtoyong dengan populasi mata pencaharian sebagai Nelayan :

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

$$n = \frac{57}{1 + 57 (0,1)^2}$$

$$n = \frac{57}{1 + 57 \times 0,01}$$

$$n = \frac{57}{1 + 0,57}$$

$$n = \frac{57}{1,57}$$

$$n = 36,3$$

Berdasarkan perhitungan menggunakan rumus Slovin untuk menentukan sampel penelitian tersebut, terdapat 259,6 dari ke 4 desa yang ada di Kecamatan Taman yaitu, Desa Penggarit dengan total responden sebanyak 83,1 responden, Desa Cibelok dengan responden sebanyak 50,7 responden, Desa Beji dengan responden sebanyak 89,5, sedangkan untuk Desa Asemtoyong dengan responden sebanyak 36,3 hal ini disebabkan karena peneliti hanya menggunakan sampel RT 45 RW 09 yang terdekat dari pintu masuk Tempat Pelelangan Ikan (TPI) dengan jumlah kepala keluarga 57 yang mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai nelayan dan dekat dengan dermaga dimana tempat perahu dari nelayan bersandar.

### 3.6 Analisis Indek Gini Dan Kurva Lorenz

Data yang digunakan untuk menghitung distribusi pendapatan dengan menggunakan perhitungan *Gini Ratio* ialah dengan menggunakan data jumlah pendapatan yang diperoleh penduduk dan data jumlah penduduk di wilayah tersebut. Sedangkan, untuk menghitung distribusi pengeluaran dengan menggunakan *Gini Ratio* adalah dengan menggunakan data jumlah pengeluaran dan jumlah anggota keluarga. Gini atau lebih lengkanya Corraado Gini merupakan seorang ahli statistika Italia yang menganalisis pendapatan personal dengan peralatan matematis yang rumusnya sering disebut Hukum Gini yang dipublikasikan pada tahun 1908. Indeks gini tidak menentukan tingkat pendapatan tertentu, akan tetapi menghitung tingkat kesenjangan pendapatan personal secara agregatif yang diterima diatas tingkat tertentu. Koefisien Gini yang melihat adanya hubungan antara jumlah pendapatan yang diterima oleh seluruh keluarga atau individu dengan total pendapatan. Ukuran *Gini Ratio* sebagai ukuran pemerataan pendapatan mempunyai selang nilai antara 0 sampai dengan 1. Bila *Gini Ratio* mendekati nol menunjukkan adanya ketimpangan yang rendah dan bila *Gini Ratio* mendekati satu menunjukkan ketimpangan yang tinggi.

Rumus Gini Ratio:

$$GR = 1 - \sum fi[Yi + Yi - 1]$$

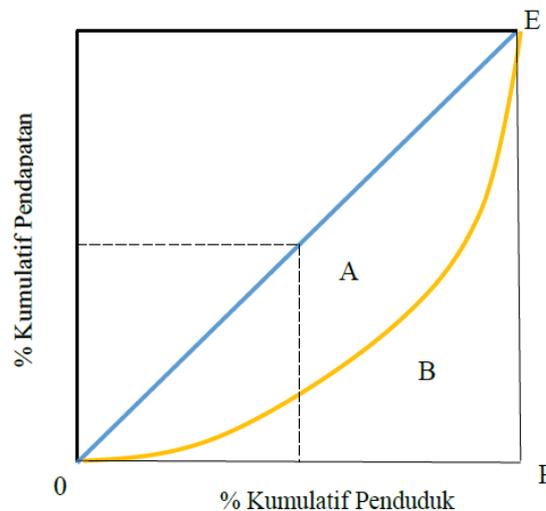
Keterangan:

fi = Jumlah persen (%) penerima pendapatan kelas ke i.

Yi = Jumlah kumulatif (%) pendapatan pada kelas ke i.

Nilai gini anantara 0-1. Bila GR = 0, ketimpangan pendapatan merata sempurna. Bila GR = 1 artinya ketimpangan pendapatan timpang sempurna.

Sedangkan untuk mengukur ketimpangan menggunakan Kurva Lorenz. Karena Kura Lorenz menggambarkan distribusi kumulatif nasional pada kalangan penduduk. Kurva Lorenz berada pada sebuah bujur sangkar dimana sisi vertikal mewakili presentasi kumulatif pendapatan dan sisi horizontal mewakili persentasi kumulatif penduduk sebagai peenerima pendapatan.



Penentuan tingkat kemiskinan ketimpangan Kurva Lorenz dapat dilihat dari jauh dekatnya garis lengkung terhadap garis diagonal. Karena ketika garis lengkung semakin mendekati garis diagonal artinya distribusi pendapatan semakin merata, sebaliknya jika garis lengkung tersebut semakin menjauh dari garis diagonal maka ketimpangan di daerah tersebut semakin menjauh dari garis diagonal maka ketimpangan di daerah tersebut semakin parah. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa distribusi pendapatan dikatakan semakin merata apabila koefisien gini mendekati nol (0), sedangkan semakin tidak merata distribusi pendapatan nilai koefisien gini semakin mendekati satu (1). Kriteria ketimpangan berdasarkan Koefisien Gini ialah :

- 3 Nilai 0-0,4 ialah tingkat ketimpangan rendah
- 4 Nilai 0,4 – 0,5 ialah tingkatan ketimpangan sedang
- 5 Nilai lebih dari 0,5 ialah tingkat ketimpangan tinggi

## 4. Hasil dan Pembahasan

### 4.1. Indeks Gini Pendekatan Pendapatan

Indeks Gini pendekatan pendapatan menggunakan data jumlah pendapatan responden dan jumlah anggota keluarga responden.

**Tabel 2**  
**Indeks Gini Pendekatan Pendapatan**  
**Desa di Kecamatan Taman**

Kecamatan Taman	Asemdayong	Cibelok	Penggarit	Beji
0,989	0,027	0,001	0,000	0,076

**Sumber:** Data Primer diolah

Perhitungan dengan Indeks Gini melalui pendekatan pendapatan dapat dilihat dari ketimpangan pendapatan masyarakat di Kecamatan Taman dari 4 Desa dengan sektor mata pencahariannya masing-masing seperti Desa Asemdayong dengan mata pencaharian sebagai Nelayan, Desa Cibelok dengan sektor mata pencaharian sebagai Petani Persawahan, Desa Penggarit dengan sektor mata pencaharian sebagai Petani Perkebunan Mangga dan Desa Beji dengan sektor mata pencaharian sebagai Perdagangan. Tingkat ketimpangan di Kecamatan Taman, Kabupaten Pemalang masuk dalam kategori tingkat ketimpangan yang tinggi yaitu 0,989 (Ketimpangan Tinggi). Berdasarkan desa yang

disurvei ketimpangan berdasarkan pendekatan pendapatan desa dengan ketimpangan tertinggi adalah Desa Beji dengan nilai ketimpangan 0,076 (Ketimpangan Rendah). Kemudian diikuti dengan Desa Asemtoyong dengan tingkat ketimpangan 0,027 (Ketimpangan Rendah). Kemudian diikuti dengan Desa Cibelok dengan tingkat ketimpangan 0,001 (Ketimpangan Rendah). Terakhir Desa Penggarit merupakan desa yang tidak memiliki tingkat ketimpangan pendapatan dari 83 responden yang disurvei dengan nilai 0,000 (Merata Sempurna).

#### 4.2. Indeks Gini Pendekatan Pengeluaran

Indeks Gini pendekatan pengeluaran menggunakan data jumlah pengeluaran responden. Baik pengeluaran pangan dan non pangan.

**Tabel 3**  
**Indeks Gini Pendekatan Pengeluaran 4 Desa**  
**Di Kecamatan Taman**

Kecamatan Taman	Asemtoyong	Cibelok	Penggarit	Beji	Pangan	Non Pangan
0,996	0,068	0,121	0,130	0,989	0,201	0,226

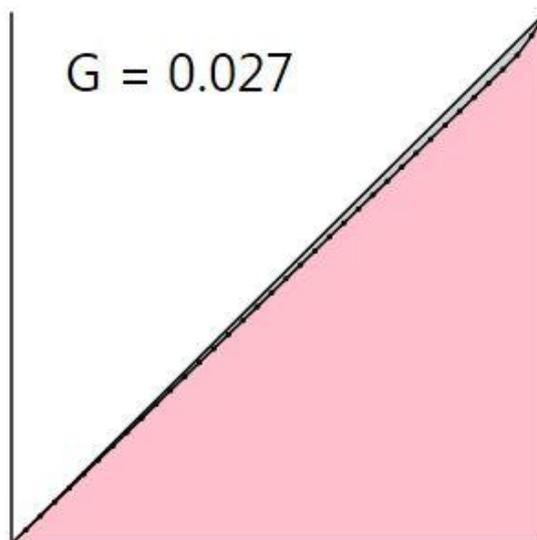
**Sumber:** Data Primer diolah

Hasil perhitungan Indeks Gini melalui pendekatan pengeluaran dapat dilihat dari ketimpangan pengeluaran masyarakat dari 4 desa yang ada di Kecamatan Taman berdasarkan sektor mata pencaharian. Dari hasil survei 259 responden di ke 4 desa ketimpangan pengeluaran di Kecamatan Taman nilai ketimpangannya ialah 0,996 (Ketimpangan Tinggi). Berdasarkan hasil survei tingkat ketimpangan paling tinggi adalah Desa Beji dengan nilai ketimpangan 0,989 (Ketimpangan Tinggi). Kemudian diikuti oleh Desa Penggarit dengan nilai ketimpangan 0,130 (ketimpangan rendah). Kemudian diikuti Desa Cibelok dengan nilai ketimpangan pengeluaran 0,121 (ketimpangan rendah). Kemudian desa dengan tingkat ketimpangan pengeluaran paling rendah ialah Desa Asemtoyong dengan nilai ketimpangan 0,068 (ketimpangan rendah). Sedangkan untuk ketimpangan pangan ialah sebesar 0,201 (ketimpangan rendah) dan non pangan sebesar 0,226 (ketimpangan rendah).

#### 4.3. Analisis Kurva Lorenz

Kurva Lorenz menghitung sebaran kumulatif pendapatan yang digunakan untuk mengukur proporsi jumlah total pendapatan pada 4 desa yang terpilih menjadi tempat survei penelitian di Kecamatan Taman

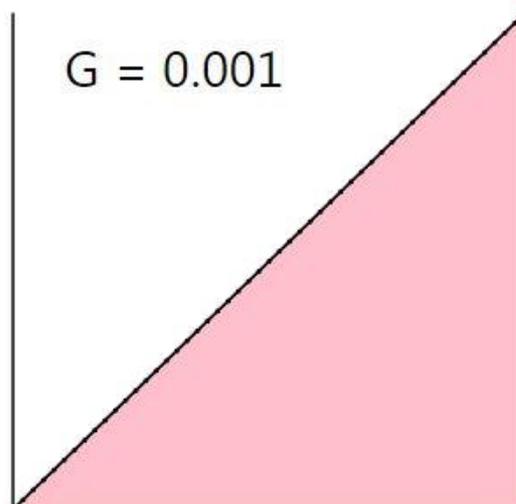
**Gambar 1**  
**Kurva Lorenz Desa Asemtoyong**



**Sumber:** Data Primer diolah

Dari gambar grafik Kurva Lorenz Desa Asemtoyong bisa ketahu bahwa sebaran kumulatif pendapatan masyarakat di Desa Asemtoyong mendekati garis diagonal yang artinya tingkat ketimpangan pendapatan pada masyarakat di Desa Asemtoyong masih rendah dengan nilai Indeks Gini 0,027.

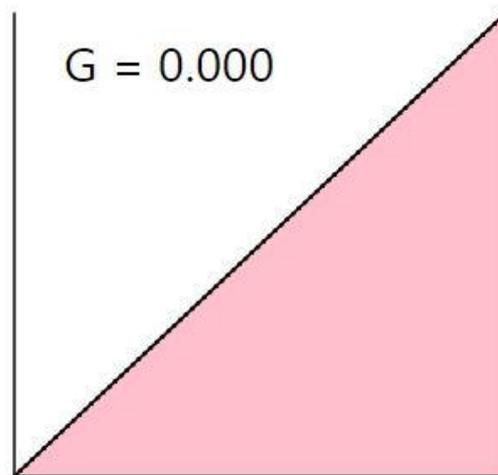
**Gambar 2**  
**Kurva Lorenz Desa Cibelok**



**Sumber:** Data Primer diolah

Dari gambar grafik Kurva Lorenz Desa Cibelok bisa diketahui bahwa sebaran kumulatif pendapatan masyarakat di Desa Cibelok menyatu dengan garis diagonal yang artinya tingkat ketimpangan pendapatan pada masyarakat di Desa Cibelok yang menjadi objek survei hampir merata tidak ada ketimpangan dengan nilai Indeks Gini 0,001.

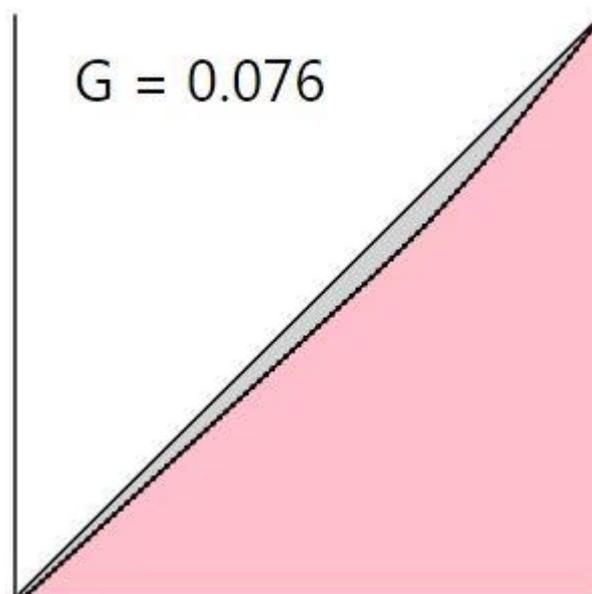
**Gambar 3**  
**Kurva Lorenz Desa Penggarit**



**Sumber:** Data Primer diolah

Dari gambar grafik Kurva Lorenz Desa Penggarit bisa diketahui bahwa sebaran kumulatif pendapatan masyarakat di Desa Penggarit menyatu dengan garis diagonal yang artinya tingkat ketimpangan pendapatan pada masyarakat di Desa Penggarit yang menjadi objek survei merata sempurna artinya tidak ada ketimpangan dengan nilai Indeks Gini 0,000.

**Gambar 4**  
**Kurva Lorenz Desa Beji**



**Sumber:** Data Primer diolah

Dari grafik Kurva Lorenz Desa Beji bisa diketahui bahwa sebaran kumulatif pendapatan masyarakat di Desa Beji menjauh dengan garis diagonal yang artinya tingkat ketimpangan pendapatan pada masyarakat di Desa Beji yang menjadi objek survei terjadi ketimpangan rendah dengan nilai Indeks Gini 0,076

#### **4.4. Analisis Deskriptif**

Penelitian yang dilakukan pada 259 sampel masyarakat berdasarkan sektor mata pencaharian Nelayan, Petani Persawahan Padi, Petani Perkebunan Mangga dan Perdagangan yang ada pada 4 desa terpilih di Kecamatan Taman, Kabupaten Pemalang. Dari hasil kuisisioner diperoleh data-data yang antara lain mengenai biodata responden, pendidikan terakhir yang ditempuh, kepemilikan lahan, pendidikan yang terakhir ditempuh, jumlah anggota yang ditanggung, mata pencaharian masyarakat, pengeluaran makanan dan non makanan, pendapatan rumah tangga, bantuan yang diterima, kepemilikan aset rumah tangga.

#### **4.5. Lingkungan Tempat Tinggal**

Kecamatan Taman, Kabupaten Pemalang terdiri 21 desa, pada penelitian ini melakukan survei pada ke 4 desa yaitu Desa Asemtoyong, Desa Cibelok, Desa Penggarit dan Desa Beji. Kecamatan taman menjadi salah satu kecamatan dengan kondisi geografis yang memadai seperti laut, dataran rendah dan tepi hutan. Dilihat dari sektor ekonomi yang dikerjakan oleh masyarakat di Kecamatan Taman seperti Nelayan, Pertanian dan Perkebunan serta sentra Perdagangan sehingga menjadikan Kecamatan Taman menjadi salah satu Kecamatan yang menjadi sentra perekonomian masyarakat di Kabupaten Pemalang.

#### **4.6. Analisis Deskriptif Sosial – Demografi Responden**

Kuisisioner yang diperoleh yaitu memahami karakteristik masyarakat di Desa Asemtoyong dengan mata pencaharian nelayan, Desa Cibelok dengan mata pencaharian petani persawahan padi, Desa Penggarit dengan mata pencaharian petani perkebunan mangga dan Desa Beji dengan mata pencaharian sebagai pedagang. Berdasarkan indikator sosial – demografi responden.

#### **4.7. Analisis Karakteristik Ekonomi Responden**

Penelitian yang dilakukan kepada masyarakat di 4 desa yang ada di Kecamatan Taman berdasarkan sektor mata pencaharian sebagai Nelayan, Petani Persawahan Padi, Petani Perkebunan mangga dan perdagangan. Karakteristik ekonomi meliputi pekerjaan, pengeluaran baik untuk makanan atau non makanan, jumlah bantuan, hutang dan kepemilikan aset rumah tangga

### **5. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisa yang telah dilakukan maka dapat diambil simpulan :

(1) Indeks Gini Pendekatan Pendapatan

Tingkat ketimpangan di Kecamatan Taman, Kabupaten Pemalang masuk dalam kategori tingkat ketimpangan yang tinggi yaitu 0,989 (Ketimpangan Tinggi). Berdasarkan desa yang disurvei ketimpangan berdasarkan pendekatan pendapatan desa dengan ketimpangan tertinggi adalah Desa Beji dengan nilai ketimpangan 0,076 (Ketimpangan Rendah). Kemudian diikuti dengan Desa Asemtoyong dengan tingkat ketimpangan 0,027 (Ketimpangan Rendah). Kemudian diikuti dengan Desa Cibelok dengan tingkat ketimpangan 0,001 (Ketimpangan Rendah). Terakhir Desa Penggarit merupakan desa yang tidak memiliki tingkat

ketimpangan pendapatan dari 83 responden yang disurvei dengan nilai 0,000 (Merata Sempurna).

(2) Indeks Gini Pendekatan Pengeluaran

Hasil perhitungan Indeks Gini melalui pendekatan pengeluaran dapat dilihat dari ketimpangan pengeluaran masyarakat dari 4 desa yang ada di Kecamatan Taman berdasarkan sektor mata pencaharian. Dari hasil survei 259 responden di ke 4 desa ketimpangan pengeluaran di Kecamatan Taman nilai ketimpangannya ialah 0,996 (Ketimpangan Tinggi). Berdasarkan hasil survei tingkat ketimpangan paling tinggi adalah Desa Beji dengan nilai ketimpangan 0,989 (Ketimpangan Tinggi). Kemudian diikuti oleh Desa Penggarit dengan nilai ketimpangan 0,130 (ketimpangan rendah). Kemudian diikuti Desa Cibelok dengan nilai ketimpangan pengeluaran 0,121 (ketimpangan rendah). Kemudian desa dengan tingkat ketimpangan pengeluaran paling rendah ialah Desa Asemdayong dengan nilai ketimpangan 0,068 (ketimpangan rendah). Dari ke 4 desa tersebut Kecamatan Taman memiliki nilai pengeluaran Pangan sebesar 0,201 dan Non Pangan sebesar 0,226.

(3) Kurva Lorenz

Dari hasil perhitungan Kurva Lorenz yang dilakukan di 4 desa, Desa Asemdayong, Desa Cibelok, Desa Penggarit dan Desa Beji Kecamatan Taman memiliki tingkat ketimpangan yang variatif yang menggambarkan bahwa tingkat ketimpangan pada Kecamatan Taman tinggi jika dilihat dari nilai indeks gini pendekatan pendapatan pada 4 desa di Kecamatan Taman yang artinya pemerataan pendapatan pada masyarakat di Kecamatan Taman tergantung sektor ekonomi mata pencaharian apa yang masyarakat lakukan.

(4) Sosio Demografi

Dari hasil survei responden yang dilakukan di 4 desa yang ada di Kecamatan Taman. Bahwa kondisi sosio demografi masyarakat pada tiap desa mempunyai karakteristik yang berbeda-beda baik yang dipengaruhi dari lingkungan atau geografis ataupun permasalahan yang sedang dihadapi di ke 4 desa tersebut. Seperti halnya dengan Desa Asemdayong yang membutuhkan bantuan berupa subsidi BBM yang lebih untuk keperluan berlayar serta keringanan terkait pembayaran air minum PDAM yang relatif mahal untuk masyarakat nelayan sedangkan untuk Desa lainnya seperti Cibelok, Penggarit dan Beji hanya ingin keadaan kembali normal agar ekonomi nasional membaik serta cuaca buruk berkurang agar mereka dapat memenuhi kebutuhan mereka masing-masing dengan baik

## Referensi

- [1] I. Muflikhati, U. Sumarwan, A. Fahrudin, dan H. Puspitawati, "KONDISI SOSIAL EKONOMI DAN TINGKAT KESEJAHTERAAN KELUARGA: KASUS DI WILAYAH PESISIR JAWA BARAT Socio-economic Factors and Family Welfare: The Case of Coastal Area in West Java," *Jur. Ilm. Kel. Kons*, vol. 3, no. 1, hal. 1–10, 2010, [Daring]. Tersedia pada: <http://ikk.fema.ipb.ac.id/v2/images/jikk/v3n1/1.pdf>.
- [2] Euis Sunarti, "Indikator Keluarga Sejahtera," *Angew. Chemie Int. Ed.* 6(11), 951–952., hal. 5–24, 2016.
- [3] N. Hanum, "Pengaruh Pendapatan , Jumlah Tanggungan Keluarga Dan Pendidikan Terhadap Pola Konsumsi Rumah Tangga Nelayan Di Desa Seuneubok Rambong

- Aceh Timur,” *J. Samudra Ekon.*, vol. 2, no. 1, hal. 75–84, 2018, [Daring]. Tersedia pada: <https://ejurnalunsam.id/index.php/jse/article/view/779>.
- [4] M. P. Todaro dan S. C. Smith, *Pembangunan Ekonomi (Edisi Kesembilan)*. 2006.
- [5] M. I. A. Nata, T. Endaryanto, dan A. Suryani, “Analisis Pendapatan Dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petanipisang Di Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus,” *J. Ilmu-Ilmu Agribisnis*, vol. 8, no. 4, hal. 600, 2020, doi: 10.23960/jiia.v8i4.4704.
- [6] E. Penggunaan, F. Produksi, U. Cabai, K. Sumowono, dan K. Semarang, “Economics Development Analysis Journal,” vol. 2, no. 4, hal. 446–455, 2013.
- [7] R. Chambers, “Chambers - WhoseReality Ch1&2.pdf,” *Whose Reality Counts? Putting the First Last*. 1997, [Daring]. Tersedia pada: <http://faculty.washington.edu/jhannah/geog335aut07/readings/Chambers - WhoseReality Ch1&2.pdf>.
- [8] P. P. E. Adiana dan Ni Luh Karmini, “Pengaruh Pendapatan, Jumlah Anggota Keluarga, Dan Pendidikan Terhadap Pola Konsumsi Rumah Tangga Miskin Di Kecamatan Gianyar,” *E-Jurnal Ekon. Pembang. Univ. Udayana*, vol. 1, no. 1, hal. 39–48, 2012.
- [9] Wartomo, “Studi Demografi dan Ekonomi Penduduk Desa Sebulu Modern, Kecamatan Sebulu, Kabupaten Kutai Kartanegara, Provinsi Kalimantan Timur Tahun 2019,” *Bul. Loupe*, vol. 15, no. 01, hal. 9, 2019, doi: 10.51967/buletinloupe.v15i01.30.
- [10] M. Di dan P. Bengkulu, “PROSIDING-M26 KEMISKINAN MULTIDIMENSI DI PROVINSI BENGKULU Goals ( MDGs ). Walaupun penanggulangan tersebut sudah berjalan , namun dalam kemiskinan akut ( United Nations , 2015 ). Sehingga dalam Sustainable kemiskinan sebagai tujuan utama . Selain itu , p,” no. July, 2019.